

BAB IV

BEBERAPA SEGI PADA UPACARA KADISA

A. Perkembangan Upacara Kadisa

Sebagaimana penulis uraikan pada bab sebelumnya bahwa Upacara Kadisa berikut pelaksanaannya telah dilakukan sedemikian rupa oleh masyarakat desa Menyono yang merupakan kegiatan rutin masyarakat setiap setahun sekali. Upacara Kadisa seperti yang terdapat di desa Menyono adalah salah satu upacara yang hampir sama dengan apa yang terjadi di desa-desa lain di Jawa Timur yang sudah cukup lama.

Pada masa awal diadakan Upacara Kadisa, acara inti hanya diisi dengan penyuguhan sesaji yang dipimpin oleh sesepuh desa. Kenyataan ini terjadi pada masa itu karena amat besarnya anasir-anasir kepercayaan setempat yang meresap ke dalamnya. Sebagai hiburannya pada malamnya diadakan Tayuban, yang kadang diselingi minum-minuman keras. Masa seperti ini terjadi sekitar tahun 1960. Sekitar tahun 1975 sampai 1980 samapi tahun berikutnya hiburan Tayuban tidak ada lagi.³⁰

Pada perkembangan terakhir saat ini, yang dimulai tahun 1980 tradisi Kadisa ini pun mengalami perkembangan dengan masuknya unsur-unsur budaya Islam, sebenarnya se-

³⁰Bapak Sholichin, Kepala Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 16 Mei 1997.

benarnya unsur-unsur budaya lain tetap tampak dalam pelaksanaannya. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, utamanya perkembangan agama, khususnya agama Islam maka terjadi pula beberapa kemajuan dan perkembangan di desa Menyono khususnya yang berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan maupun upacara adat seperti halnya Upacara Kadisa.

Adapun sebab-sebab perkembangan pada Upacara Kadisa adalah sebagai berikut :

1. Peralihan pimpinan desa (Kepala Desa) terhadap para penggantinya yang berpendidikan serta berpengetahuan agama Islam yang cukup.
2. Perkembangan pengetahuan masyarakat yang mulai maju sehingga mempengaruhi terhadap sikap maupun adat istiadat kehidupan mereka khususnya yang berkaitan dengan Upacara Kadisa.
3. Adanya pembinaan keagamaan khususnya agama Islam, baik secara umum maupun secara khusus seperti seringnya diadakan pengajian umum dengan sengaja mendatangkan Kiyai dari luar daerah, adanya pengajian rutin, serta adanya pendidikan agama seperti Madrasah Ibtidaiyah, pendidikan pengajaran Al-Qur'an di surau-surau atau pun di mesjid.

Adapun beberapa perkembangan yang dilakukan oleh masyarakat desa Menyono adalah diadakannya pengajian

umum berupa ceramah agama dan pembacaan diba' (sya'ir ke Islam) serta pada akhir upacara ditutup dengan pembacaan do'a oleh tokoh agama, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Meskipun terdapat kegiatan acara lain dalam pelaksanaan Upacara Kadisa, akan tetapi bentuk upacara sebelumnya tetap dilakukan, tanpa meninggalkan kegiatan yang telah biasa dilakukan seperti tumpengan dan makan bersama makanan yang telah diberi do'a. Sedangkan acara penyuguhan sesaji yang diletakkan di tempat-tempat tertentu tidak dilakukan lagi.³¹

Dengan demikian pelaksanaan Upacara Kadisa telah menunjukkan langkah perkembangan di mana dalam pelaksanaan upacara yang berlangsung mengarah pada syariat Islam.

E. Segi-Segi Unsur Budaya Yang Berakulturasi Pada Upacara Kadisa.

Upacara Kadisa seperti yang terdapat di desa Menyono adalah tradisi budaya keagamaan yang sudah berkembang cukup lama pada masyarakat Jawa pada umumnya. Pada kenyataannya dalam praktek di lapangan upacara ini menampakkan adanya singkritisasi keyakinan atau kepercayaan masyarakat yang bersumber dari berbagai agama baik berupa kepercayaan lama seperti Animisme dan Dinamisme maupun juga agama yang datang kemudian seperti Hindu,

³¹ Observasi, Tanggal 15 Mei 1997.

Budha dan Islam. Kenyataan ini cukup beralasan sebab sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat Indonesia umumnya dan Jawa pada khususnya adalah suatu masyarakat yang telah mengalami penempatan keyakinan dari berbagai agama yang datang di negeri ini.

Dari berbagai agama yang berkembang di Pulau Jawa khususnya, yang diawali pertama kalinya oleh agama Hindu kemudian diikuti oleh agama Islam dan sesudah itu disusul oleh agama Kristen yang dibawa oleh penjajah.³² Semuanya hampir-hampir memberikan pengaruh terhadap tradisi masyarakat setempat. Dertemunya berbagai agama di Indonesia inilah maka timbul suatu bentuk perpaduan budaya beragam corak dan sifatnya. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah akulturasi. Sebagaimana yang dikatakan Ali Moertopo, bahwa sesungguhnya yang terjadi di Indonesia setelah masuknya pengaruh Hindu secara kulturil adalah apa yang kita kenal dengan nama akulturasi, artinya masyarakat dan kebudayaan Nusantara tetap sebagai subyek yang berkembang memperkaya diri dengan unsur dan kebudayaan Hindu itu.³³

Dari akulturasi budaya itu kemudian mengendap satu kepercayaan singkritis yang mentradisi secara turun

³² Hamka, Sejarah Umat Islam, Jilid IV, Bulan Bintang, Jakarta, 1981, hal. 26.

³³ Ali Moertopo, Strategi Kebudayaan, Yayasan Proklamasi, Jakarta, 1978, hal.25.

temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian halnya dengan tradisi Kadisa pada masyarakat desa Menyomo, terutama dari segi pelaksanaannya disamping terbentuk dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, ia juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang datang kemudian di negeri Nusantara ini.

Untuk mengetahui dan memahami unsur-unsur budaya yang berakulturasi dalam Upacara Kadisa itu, tidak ada cara lain kecuali memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak kehidupan manusianya. Sebagaimana Budi ono Herusatoto menyatakan, di dalam pelaksanaan upacara tersebut selalu terlihat penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya.³⁴

Beberapa unsur budaya yang ada pada pelaksanaan Upacara Kadisa antara lain sebagai berikut :

1. Unsur Animisme dan Dinamisme.

Kedua bentuk religi ini, Koentjaraningrat menjelaskan di bawah ini :

Animisme ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu, dan yang terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja benda-benda berjiwa itu.

Sedangkan Prae-animisme atau dinamisme ialah bentuk

³⁴ Budiono Herusatoto, Simbolisme Dalam Budaya Jawa, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta, 1991, hal. 10

religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.³⁵

Dalam pelaksanaan Upacara Kadisa, kedua kepercayaan animisme dan dinamisme yang merupakan kepercayaan asli bangsa Indonesia masih dominan mendasari pelaksanaan upacara ini. Apabila diamati dengan teliti bahwa yang menjadi dasar upacara itu adalah mengikuti kebiasaan leluhurnya atau orang-orang tua mereka dahulu. Salah seorang informan menyatakan bahwa perasaan mereka belum lega apabila Upaca Kadisa yang sedang berlangsung, mereka tidak ikut di dalamnya, karena itu adalah warisan suci dari leluhurnya yang harus tetap dilakukan.³⁶ Sehingga upacara itu terus dilakukan karena besarnya kepercayaan mereka terhadap tata cara yang dilaksanakan leluhurnya, menimbulkan rasa takut untuk meninggalkannya.

Di samping emosi karena rasa takut akan ancaman atau krisis-krisis dalam hidupnya, atau karena banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dan dikuasai oleh akal nya menimbulkan kepercayaan atau kekuatan sakti di dalam alam (dinamisme). Kekuatan yang menduduki dunia ghaib itu adalah makhluk-makhluk halus seperti roh leluhur, da

³⁵ Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Dian Rakyat, Jakarta, 1990, hal. 280.

³⁶ Subari, Warga Masyarakat Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 13 Juni 1997.

nyang desa tersebut.

Begitu juga halnya dalam Upacara Kadisa tersebut, emosi yang menyebabkan mereka percaya akan adanya makhluk halus (animisme) yang berasal dari leluhur mereka yang telah meninggal di sekitar mereka. Di mana pada dasarnya, upacara itu ditujukan kepada "se araksa" yang mereka anggap roh leluhur mereka (cikal bakal) yang mula-mula menempati desa itu.

Dari realita tersebut, tampaklah bahwa masyarakat desa Menyono masih begitu kuat kepercayaannya terhadap roh-roh halus atau makhluk halus yang dianggap mampu mempengaruhi kehidupan mereka. Di samping itu pada pelaksanaan upacara, dihidangkan sajian-sajian dan membakar kemenyan termasuk sisa kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

2. Hindu.

Jika kita kaitkan dengan latar belakang timbulnya upacara, bahwa tradisi yang dibawa leluhur mereka yaitu Mbah Udin (cikal bakal) yang mula-mula menempati desa tersebut, maka sejak itulah masyarakat desa Menyono terus melakukan Upacara Kadisa. Pada waktu itu Upacara Kadisa dilakukan untuk menghormati orang yang dianggap telah berjasa pada masa hidupnya di desa tersebut. Penghormatan ini juga dalam rangka meminta bantuan perlindungan dalam hidupnya. Hal ini menunjukkan adanya unsur

Hindu yang selalu memuja roh leluhurnya agar hubungan mereka dengan roh leluhurnya tidak terputus.

Dalam persiapan upacara untuk penyuguhan jamuan makan dan pada perlengkapan upacara, dengan menyembelih binatang korban merupakan ajaran agama Hindu. Bahwa berkorban termasuk salah satu bagian yang terpenting dalam upacara ritual. Bahkan ada kebiasaan dalam ajaran Hindu bahwa jika berkorban, kepala binatang tersebut harus disisakan untuk ditanam dalam tanah atau dilarutkan ke dalam laut sebagai tumbal.³⁷

Demikian pula pada pembacaan mantra yang merupakan kata-kata suci yang mengandung kekuatan sakti untuk permohonan keselamatan, keinginan dan maksud lainnya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu.

3. Unsur Islam.

Upacara Kadisa yang semula dijadikan tradisi oleh masyarakat desa Menyono adalah upacara yang ditunjukan untuk memohon bantuan perlindungan kepada roh leluhur mereka dan juga danyang-danyang yang telah ikut menjaga desanya. Akan tetapi tujuan selanjutnya sedikit berubah sebagaimana pendapat mereka (Bab II Sub B.6), bahwa Upacara Kadisa adalah upacara yang ditunjukan untuk memohon

³⁷ Budiono Herusatoto, Op. Cit., hal. 10

perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa, di samping kepada roh leluhur di desa tersebut. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya Upacara Kadisa bertujuan lebih didekatkan dengan nilai-nilai Islam, seperti yang diungkapkan oleh Kepala desa Menyono sendiri, di antatanya bahwa Upacara Kadisa adalah upacara syukuran yang ditujukan kepada Allah SWT atas semua limpahan rizki yang telah diperoleh selama satu tahun, dan juga sebagai sarana permohonan kepada-Nya agar masyarakat desa Menyono mendapat rahmat, keselamatan dan ketentraman.

Di samping itu unsur keIslamannya terdapat pula dalam pembacaan mantra, di dalamnya didahului dengan kalimat "basmalah" (Bismillahirrahmanirrahim). Sebab dalam ajaran Islam, setiap perbuatan yang baik didahului dengan ucapan "Basmalah", akibatnya perbuatan itu membuahkan pahala dan manfaat yang besar bagi dirinya. Juga dapat dilihat ketika Sesepeuh menggunakan kalimat "Gusti - Kang Maha Agung" yang disebut pada awal dan akhir pembacaan mantra, sebagai dzat yang dituju pada pemanjatan doa pada acara tersebut. Kalau kita cermati, sebutan Gusti sebagai penghormatan yang amat tinggi kepada Tuhan maka hal ini sama dengan keimanan dalam ajaran Islam, yang salah satunya tertuang dalam rukun Iman yang menempatkan iman kepada Tuhan pada urutan yang teratas. Terlebih kata "Gusti Kang Maha Agung" (Allah Yang Maha Agung)

pengaruh dan akibat yang beraneka ragam bagi suatu masyarakat baik itu pengaruh yang bersifat negatif maupun positif termasuk juga tradisi budaya Kadisa yang ada di desa Menyomo ini. Dengan mengamati berbagai kegiatan yang ada pada Upacara Kadisa, baik secara langsung maupun tidak langsung akan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat.

Adapun pengaruh positif dari pelaksanaan Upacara Kadisa tersebut antara lain sebagai berikut :

- Dengan diadakannya Upacara Kadisa maka akan dapat mempengaruhi terhadap sikap dan mental kegotongroyongan masyarakat yang semakin mantap. Pelaksanaan Upacara Kadisa membutuhkan dana yang tidak sedikit merupakan hasil gotong royong masyarakat melalui iuran bersama. Kebersamaan dan kegotongroyongan dalam pelaksanaan Upacara Kadisa tidak terbatas pada pekerjaan saja. Di bidang lain, seperti kebutuhan sarana atau prasarana upacara juga mereka pikul bersama-sama sesuai dengan kemampuan mereka.
- Menimbulkan rasa persaudaraan yang semakin erta di antara mereka, yang berarti menghilangkan rasa individualisme. Dapat dikatakan Upacara Kadisa sebagai sarana untuk anjang sana mempererat persaudaraan, karena keseluruhan warga desa saat itu tidak ada kegiatan sehingga kesempatan untuk bertemu dan berbincang-bincang

lebih lama mereka lakukan.

- Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ini dapat kita lihat pada acara kegiatan Kadisa pada malam harinya yang diisi dengan ceramah agama maupun doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama.

- Mendidik masyarakat untuk bersedekah.

Dalam pelaksanaan Upacara Kadisa membutuhkan dana yang tidak sedikit. Biaya upacara tersebut ditanggung oleh seluruh warga. Mulai dari penyediaan sesaji dan perlengkapan sesaji itu semua ditanggung oleh para pendukung upacara sendiri.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa secara tidak sadar mereka belajar untuk bersedekah seperti yang ada dalam pelaksanaan Upacara Kadisa mereka menyalurkan sebagian dari harta miliknya demi terlaksananya Upacara - Selamatan desa yang diadakan satu kali setahun.

Namun di samping itu juga pelaksanaan Upacara Kadisa akan menimbulkan pengaruh negatif terhadap keyakinan masyarakat, khususnya yang mengandung unsur-unsur kepercayaan di luar Islam yang lambat laun akan melemahkan rasa keimanan mereka terhadap Allah SWT khususnya para generasi muda di desa tersebut.

2. Terhadap Pemerintah Setempat.

Sebagaimana pada saat berlangsungnya Upacara Ka-

disa, pihak Pemerintah setempat turut mendukung terselenggaranya Upacara Kadisa. Seperti pada sambutan upacara yang disampaikan dari pihak Pemerintah yang selalu turut hadir pada pelaksanaan Upacara tersebut. Di samping itu keterlibatan aparat Pemerintah juga untuk membantu keamanan dan ketertiban penyelenggaraan upacara. Sehingga hal ini menimbulkan keakraban antara pihak Pemerintah setempat dengan masyarakat sekitarnya.

Kemudian antara pemerintahan desa terutama pimpinan desa yang terlibat langsung dengan warga masyarakat akan menimbulkan rasa kepercayaan yang tinggi dari masyarakat terhadap pemerintah desa. Hal ini tercermin ketika pengumpulan serta penggunaan dana yang merupakan iuran masyarakat dipemuhi oleh mereka secara baik sesuai dengan maksud dan tujuan semula.